

**PELESTARIAN ARSITEKTUR
BANGUNAN KERTHA GOSA DI KLUNGKUNG - BALI**

Laporan Penelitian Lapangan



Oleh :

Nama : Alwin Suryono

**Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Bandung, Desember 2011**

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	01
1.2. Permasalahan Penelitian	02
1.3. Tujuan Khusus	02
1.4. Urgensi Penelitian	02
BAB II. STUDI PUSTAKA	03
2.1. Teori Arsitektur	03
2.2. Teori Pelestarian	04
BAB III. METODE PENELITIAN	09
3.1. Kerangka Penelitian	09
3.2. Landasan Konseptual	09
3.3. Elemen arsitektur yang Perlu Dilestarikan	10
3.4. Nilai-nilai Budaya	10
BAB IV. HASIL DAN BAHASAN	13
4.1. Elemen Arsitektur Bentuk-Fungsi-Makna	13
4.2. Nilai-nilai Budaya	16
4.3. Elemen Bangunan yang Dilestarikan	17
4.4. Cara Pelestarian	17
BAB V. KESIMPULAN	19

PELESTARIAN ARSITEKTUR BANGUNAN KERTHA GOSA DI KLUNGKUNG BALI

ABSTRAK

Bale Kertha Gosa (pengadilan terbuka) dan Bale Kambang (tempat pencerahan, dikelilingi kolam), berdiri tahun 1700. Keunikan warisan arsitektur Bali ini karena bangunan dikelilingi kolam dan plafonnya berupa lukisan-lukisan wayang khas daerah Klungkung. Saat ini keduanya masih padat dikunjungi wisatawan domestik dan manca negara. Disayangkan kondisinya kurang terawat dan ada kerusakan, mengganggu keindahan dan daya tahannya. Perbaikan telah dilakukan, namun agak mengganggu keutuhan/ keasliannya. Karena itu studi pelestarian ini menjadi urgen untuk dilakukan.

Studi pelestarian ini menggunakan paduan pendekatan arsitektural (mengungkap elemen-elemen arsitektur fungsi-bentuk-makna) dan pendekatan nilai (mengungkap Nilai-nilai Budaya). Tindakan pelestarian mengatasi masalah fisik elemen arsitektur di atas dan tuntutan masa kini, sambil nilai-nilai budayanya dipertahankan.

Aspek fungsi terkait kegunaan bangunan asal untuk pengadilan-pencerahan terbuka dan kegunaan saat ini sebagai objek wisata. Perbaikan lantai, tiang-balok berukir, plafon lukisan, alas kolom perlu diupayakan mendekati aslinya, demi keutuhan-keaslian bukti sejarah. Aspek bentuk mengacu pada bangunan (selubung, ruang dalam, struktur, ornamen) yang relatif masih utuh, dan ruang luarnya (kolam, patung-patung, pedestrian, ornamen) yang perlu dirawat lebih baik. Makna bangunan asal berupa pengadilan dan pencerahan terbuka melalui bentuk bangunan terbuka-posisi tinggi dan bangunan terbuka-dikelilingi kolam. Sebagai objek wisata, ke dua bangunan ini dapat dimaknai sebagai keterbukaan (struktur tiang), suasana tenang (di atas kolam) dan karya seni unik (lukisan plafon).

Berdasar uraian elemen arsitektur dan nilai-nilai budaya, serta pemahaman penyebab penurunan mutu bangunan maka cara pelestarian untuk Kertha Gosa ialah paduan Preservasi (didukung pengendalian lingkungan dan penguatan sistem bangunan), Adaptasi dan Rehabilitasi. Tindakan pelestarian di atas harus disertai dengan perawatan rutin, agar efektif.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, makna, preservasi, rehabilitasi

PELESTARIAN ARSITEKTUR

BANGUNAN KERTHA GOSA di KLUNGKUNG BALI

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kertha Gosa berarti tempat pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan situasi keamanan, kemakmuran serta keadilan wilayah kerajaan Bali. Kertha Gosa terdiri dari dua buah bangunan (bale) yaitu Bale Kertha Gosa dan Bale Kambang (dikelilingi kolam Taman Gili), bersebelahan dengan Museum Semarajaya dan Kori Agung. Letaknya di tengah kota Kabupaten Klungkung, 40 km-an ke arah Timur dari Denpasar. Menurut Chandra Sengkala yang terpahat pada pintu utama Puri Kertha Gosa, balai ini berdiri tahun 1622 Caka (1700 Masehi), saat I Dewa Agung Jambe sebagai raja Klungkung.

Semasa kerajaan dahulu, setiap tahun sekali pada hari Purnama Kapat, raja-raja daerah dari seluruh Bali bersidang di Bale Kertha Gosa ini, diberi pengarahannya serta putusan-putusan oleh Raja tertinggi. Setiap bulan pada hari Rabu Kliwon di tempat ini, raja Klungkung mengadakan rapat dengan para pembantu setempat guna keperluan serupa. Setiap harinya, balai ini digunakan sebagai tempat bersantap bagi para pendeta istana dan para pendeta lainnya yang saat itu sedang menghadap raja.

Semasa penjajahan Belanda (1908-1942) pejabat tinggi pemerintahan Belanda setempat sesekali ikut hadir dalam persidangan di atas, sebagai orang yang paling menentukan bila suatu perkara dianggap khusus.

Keunikan bale ini antara lain berupa tempat pengadilan terbuka, bangunan berarsitektur Bali yang dikelilingi kolam ikan, plafon bangunannya berupa lukisan-lukisan wayang khas Klungkung (tentang kehidupan sehari-hari, karma phala, ramalan gempa dan filsafat hidup). Masih ada 6 buah kursi dan sebuah meja kayu berukir keemasan. (Blog Archive Kertha Gosa 2007; Balistariland.com; Balitoursclub.com).

Sampai saat ini Kertha Gosa masih diminati wisatawan domestik dan manca negara, dengan intensitas kunjungan yang padat. Sayangnya fasilitas di atas kurang terawat sebagaimana mestinya untuk objek wisata bertaraf internasional. Banyak terdapat

kerusakan bangunan yang cukup mengganggu pandangan dan daya tahan bangunan di masa datang, yang kalau dibiarkan akan berdampak pada kerusakan yang berarti.

1.2. Permasalahan Penelitian

Kertha Gosa merupakan warisan Budaya Bali bernilai tinggi dan unik yang diminati wisatawan manca negara dan domestik, namun kurang terawat dan mulai rusak. Perlu dilakukan penelitian dan tindakan pelestarian yang tepat. Permasalahannya adalah:

1. Perlu ditetapkan Elemen-elemen arsitektur yang dilestarikan, agar nilai-nilai budaya Kertha Gosa bertahan namun sesuai tuntutan masa kini dan masa datang.
2. Perlu diketahui Penyebab penurunan mutu bangunan, serta dampaknya.
3. Cara pelestariannya, serta evaluasi pelestarian yang ada.

1.3. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi dan evaluasi tindakan pelestarian Pura Kertha Gosa, melalui tahapan:

1. Deskripsi elemen-elemen arsitektur (katagori Fungsi-bentuk-makna) Kertha Gosa yang perlu dilestarikan.
2. Deskripsi Nilai-nilai Budaya yang terkandung pada elemen arsitektur di atas..
3. Deskripsi cara Pelestarian yang tepat agar makna budaya bertahan tapi aman, dengan memperhatikan penyebab penurunan mutu/ kerusakan bangunan.

1.4. Urgensi Penelitian

Warisan arsitektur tradisional Bali ini bernilai tinggi dan langka, selalu dipadati wisatawan manca negara dan domestik. Kondisi kurang terawatnya bangunan Kertha Gosa saat ini cukup memprihatinkan, yang dapat menurunkan daya tarik dan keawetannya. Warisan budaya ini perlu dilestarikan dengan benar. Karena itu penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan, lalu diupayakan cara pelestarian yang tepat.

BAB II. STUDI PUSTAKA

Penelitian ini pada dasarnya ialah membaca realitas arsitektur berupa bangunan Kertha Gosa yang dilestarikan. Untuk maksud itu dipilih pendekatan paham Strukturalis, yang ‘membaca’ semua bentuk kebudayaan dengan memahami sistem-sistem utamanya melalui analogi bahasa (Saussure dalam Leach,1997). Teori Arsitektur dan Pelestarian dipilih yang sejalan dengan paham strukturalis.

2.1. Teori Arsitektur

Berlandaskan paham strukturalis di atas, dipilih teori Capon yang berprinsip bahwa semua unsur di alam selalu mengacu kepada struktur. Arsitektur distrukturkan menjadi Fungsi-bentuk-makna (Capon,1999).

Fungsi. Fungsi didefinisikan sebagai Peran bangunan untuk memenuhi maksud dan tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi: fungsi fisik, sosial dan simbol budaya (Ligo dalam Capon,1999:76; Schulz,1997:109).

Relasi fungsi dengan elemen-elemen arsitektur lainnya adalah:

- Relasi Fungsi dengan Bentuk: bahwa artikulasi bentuk merefleksikan aktivitas yang diwadahi oleh bangunan, baik aktivitas utama maupun aktivitas sirkulasi.
- Relasi Fungsi dengan Makna: bahwa wajah bangunan menandakan fungsinya, baik melalui karakternya atau simbolik fungsinya.
- Relasi Fungsi dengan Modalitas (Konstruksi): bahwa fungsi mengacu kepada persyaratan bangunan sebagai objek fisik, dengan persyaratan kekokohan dan ketahanan harus diutamakan walaupun bentuknya diluar kebutuhan.

Pada bangunan tua yang dilestarikan, fungsi yang bertahan dapat juga bermasalah. Walaupun fungsinya tetap, standar fungsi tersebut berkembang sesuai kebutuhan terkini. Misalnya standar kenyamanan, kesehatan, keamanan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sistem kelengkapan bangunan dan interior (Prudon,2008:30).

Bentuk. Bentuk dilihat melalui: 1. Elemennya: garis, bidang dan volume. 2. Strukturnya: sistem sumbu, grid, repetisi. 3. Estetikanya: asas kesatuan, keragaman, tema, irama.

Struktur bentuk berupa sistem Sumbu dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut, atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Keteraturan bentuk dapat dengan cara pengulangan atau irama. Estetika bentuk berupa kesatuan dapat berupa

kesamaan bagian-bagian, penggabungan suatu bagian dengan bagian lainnya. Keragaman dapat berupa bagian-bagaian berbeda/kontras satu dengan lainnya, misal solid-lubang, terang-gelap/teguh, rangka-dinding. Namun dapat juga berupa kesatuan dalam keragaman (Berlage dalam Capon,1999).

Makna. Suatu bangunan sebaiknya tidak hanya “terlihat baik” dan “berfungsi baik”, tetapi juga “berbahasa baik” (Ruskin dalam Capon,1999). Makna suatu bangunan diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah (Scruton dalam Capon,1999). Simbolik suatu bangunan dapat berupa simbolik dari pemiliknya/organisasi, simbolik dari keyakinan budaya/gaya hidup atau simbolik untuk tujuan tertentu.

Simbol dapat ditentukan hanya diantara suatu kelompok orang/masyarakat (Edwards, dalam Capon). Posisi simetris dan memusat mengekspresikan kekuasaan (Sachari,2007).

Ornamen berhubungan dengan konteks visual dan perasaan, umumnya lebih dari sekedar fungsional. (Moholy, dalam Capon,1999:207). Maka ornamen merupakan kombinasi dari Bentuk (perlakuan permukaan) dan Makna (simbol). Makna ornamen semula ditentukan dalam konteks budaya, namun kemudian dapat dengan makna lain.

Aplikasi elemen arsitektur fungsi- bentuk-makna pada objek Kertha Gosa, adalah:

- Fungsi, mengacu pada peran/kegunaan bangunan mewartakan kegiatan (semula) pengadilan dan pencerahan terbuka, dan kini kegiatan pariwisata berupa kenyamanan fisik (kenyamanan ruang/termal/visual, keamanan).
- Bentuk, mengacu pada bangunan dan ruang luar. Bangunan berupa selubung, ruang dalam, struktur, ornamen. Ruang luar berupa tapak (kolam, pedestrian, taman, benda terkait) dan lingkungan alam.
- Makna, dapat tentang fungsinya atau bentuknya, atau simbolik dari maksud/tujuan tertentu (makna pencerahan/keadilan/keterbukaan).

2.2. Teori Pelestarian

Pemahaman

Secara umum, pelestarian adalah perbuatan menjadikan sesuatu tetap tak berubah (Poerwadarminta,2003:698). Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu obyek yang masih ada (Murtagh,1988:16), atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya (Piagam Burra,1999;

Orbasli,2008:38) . Proses tersebut termasuk perawatan dan, tergantung keadaan, mencakup preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi atau kombinasinya.

Pendapat lain, pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang (Antariksa,2010).

Untuk penelitian ini, pengertian pelestarian yang digunakan adalah:

- Upaya mempertahankan dan melindungi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada agar nilai-nilai budayanya bertahan.
- Tujuannya untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang.
- Pelaksanaannya dengan cara perawatan, disertai tindakan (*treatment*) pelestarian yang sesuai keadaan, seperti: preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus

Pendekatan Pelestarian

Penelitian pelestarian ini menggunakan pendekatan arsitektural dan pendekatan nilai. Pendekatan arsitektural untuk mengungkap elemen-elemen arsitektur objek studi yang perlu dilestarikan, yang dikategorikan sebagai Fungsi-bentuk-makna berdasarkan teori Capon. Pendekatan Nilai untuk mengungkap Nilai-nilai Budaya pada objek studi, guna dipertahankan semaksimalnya. Peran pelestarian adalah mempertahankan Nilai-nilai Budaya tersebut dan mempertinggi nilai yang cocok (Orbasli,2008:38), yang mencakup nilai-nilai: estetika, sejarah, sosial, teknologi, tengeran, keistimewaan, kelangkaan (Sidharta-Budihardjo,1989:13). Tindakan pelestarian berdasarkan kondisi fisik elemen arsitektur di atas serta tuntutan masa kini, dalam mempertahankan nilai-nilainya.

Uraian Nilai-nilai Budaya untuk studi pelestarian ini ialah:

- (1). Nilai estetika: keindahan arsitektural pada bentuk bangunan dan ruang luar terkait, melalui asas kesatuan, tema, variasi tema, keseimbangan, evolusi, penjenjangan.
- (2). Nilai politik: terkait kebijakan/sikap penguasa daerah, yang diekspresikan pada bentuk bangunan (terbuka, di ketinggian, di tengah kolam air).
- (3). Nilai sejarah: terkait peristiwa/tokoh sejarah tertentu, dan bukti kehidupan masa lalu.
- (4). Nilai keteknikan: kemajuan/kebaruan teknologi pada masanya, dan kontribusinya

- pada kemajuan teknologi pada konstruksi, kenyamanan fisik, material bangunan.
- (5). Nilai tengeran: berkenaan telah menjadi simbol/wakil/tanda suatu lingkungan.
 - (6). Nilai keistimewaan: terkait dengan kelebihan pada aspek gaya arsitektural, kelokalan (bentuk, material), teknik bangunan pada masanya, usia dan ukuran
 - (7). Nilai kelangkaan: berkenaan dengan suatu jenis/teknik bangunan pada suatu area yang jarang ditemukan ditempat lain.

Nilai kelangkaan dan keistimewaan hanya muncul saat suatu artefak akan dilestarikan.

Selanjutnya, prinsip pelestarian yang menjadi pegangan ialah: (Orbasli,2008:51 dan Sidharta-Budihardjo,1989:14)

- 1.Keutuhan. Keutuhan meliputi: bentuk, material, struktural, estetika, konteks/suasana. Pemakaian material perlu kesesuaian cara/gaya dengan keseluruhannya.
- 2.Keaslian. Keaslian terkait dengan: bentuk, material, teknik, tradisi dan proses, tempat, konteks, lingkungan dan fungsi. Hindari perubahan yang dapat merusak keaslian.
- 3.Keamanan. Tindakan pelestarian harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang.
- 4.Intervensi. Pelestarian dilandasi penghargaan pada keadaan semula, intervensi fisik diupayakan sedikit mungkin agar tidak mengubah bukti sejarah.
5. Kejujuran. Penggantian bagian yang hilang harus harmonis dengan bagian yang lama, tapi mudah dibedakan, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Tindakan/Cara Pelestarian

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya suatu objek/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan (Feilden, 1994:8) serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, kenaikan mutu yang disyaratkan (Orbasli,2008). Untuk objek studi bangunan Kertha Gosa di Klungkung Bali, maka jenis tindakan pelestarian dapat berupa:

- (1).Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisinya yang ada (Feilden,1994:9; Orbasli:2008:47) dan mencegah/memperlambat penurunan mutu (Rodwell,2007:8) tanpa ada perubahan (Sidharta-Bidihardjo,1989). Upaya mencegah penurunan mutu dapat berupa:

- Pengendalian lingkungan, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif (Feilden,1994:9), serta untuk memperlambat proses kerusakan (Orbasli,2008:47). Bentuknya dapat berupa pengaturan pertumbuhan vegetasi, buangan drainase, keamanan vandalisme.
- Penguatan sistem bangunan (struktural, pengisi, atap, lantai) untuk menjamin ketahanan dan keutuhan strukturnya (Feilden,1994:9) serta untuk menghentikan penurunan kekuatan atau ketidak-stabilan struktural (Orbasli,2008:47).

(2) Restorasi, ialah pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru (Sidharta-Budiharjo,1989:11 dan Young,2008:5).

(3) Rehabilitasi, adalah tindakan atau proses pengembalian suatu obyek pada kondisi yang dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan/perubahan yang memungkinkan penggunaan sementara yang efisien, sementara wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya tetap dipertahankan (Murtagh,1988:22).

(4) Adaptasi, ialah perubahan yang tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan (Sidharta-Budiharjo,1989:11). Istilah lain ialah penggunaan adaptif (*adaptive reuse*), yaitu penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda demi kebergunaan suatu bangunan bersejarah (Orbasli,2008:46).

Aspek Struktural dan Material Bangunan Tua

Bangunan tua umumnya memiliki cadangan kekuatan namun tidak merata, sehingga beberapa bagian bangunan relatif lebih lemah dari bagian lainnya (Feilden,1994:25). Maka penelitian kekuatan bangunan perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) bentuk struktur bangunan secara keseluruhan. 2) elemen-elemen struktural pada atap, dinding, pondasi dan lapisan dibawah bangunan. 3) material bangunan.

Penyebab umum penurunan kekuatan pada bangunan tua adalah gaya berat, lalu tindakan manusia, perantara alam dan lingkungan. Gaya berat terkait dengan elemen struktur dan material bangunan yang menahan beban terus-menerus. Tindakan manusia umumnya berupa pengabaian atau kurang-tahuan yang berakibat pada kerusakan, vandalisme dan kebakaran. Perantara alam, umumnya berupa: panas sinar matahari, temperatur udara, hujan, angin. Perantara alam yang paling merusak adalah bencana alam

(gempa bumi, badai, gerakan lapisan tanah). Perubahan temperatur dan kelembaban dapat mengakibatkan pemuaian dan penyusutan, yang jika tertahan menghasilkan tegangan-tegangan yang cukup besar (Feilden,1994; Schodek,1999).

Perantara lingkungan berupa getaran lalu lintas akan berdampak jangka panjang, walaupun bebannya termasuk kecil (Feilden,1994).

Pada bangunan tua, kekurangan stabilitas dapat disebabkan oleh kekurangan pada desain asalnya atau perubahan-perubahan susulan yang dilaksanakan untk memenuhi keperluan pengguna. Kekokohan sering dicapai dengan memastikan bahwa elemen-elemen struktural terikat menjadi satu kesatuan, yang juga memberikan tahanan berarti terhadap dampak gempa bumi. (Beckmann-Bowels,2004:22)

Jika diperlukan perbaikan, maka upaya yang perlu dimaksimalkan: 1) Menghargai karakter dan keutuhan struktur aslinya. 2) Menggunakan material pengganti yang sama dengan aslinya. Jika berbeda, maka karakter fisiknya sebaiknya harmonis dengan aslinya, terutama sifat porositasnya. 3) Tidak menggunakan material pengganti yang lebih kuat/kaku dari aslinya, demi keawetan material aslinya. (Feilden,1994).

Material memuai/menyusut sesuai perubahan temperatur, dan material berpori akan memuai/menyusut akibat perubahan kadar uap air. Temperatur dan kadar uap air tersebut bergantung pada lingkungannya. Pada umumnya material, besar pemuaian saat dipanaskan akan sama dengan besar penyusutan saat didinginkan ke temperatur asal. Namun batu-batu alam tertentu (kapur, marmer) akan menahan sedikit penyusutannya saat didinginkan kembali. Akumulasinya dapat mengakibatkan lengkungan permanen pada dinding bangunan yang dipanaskan hanya satu sisi.

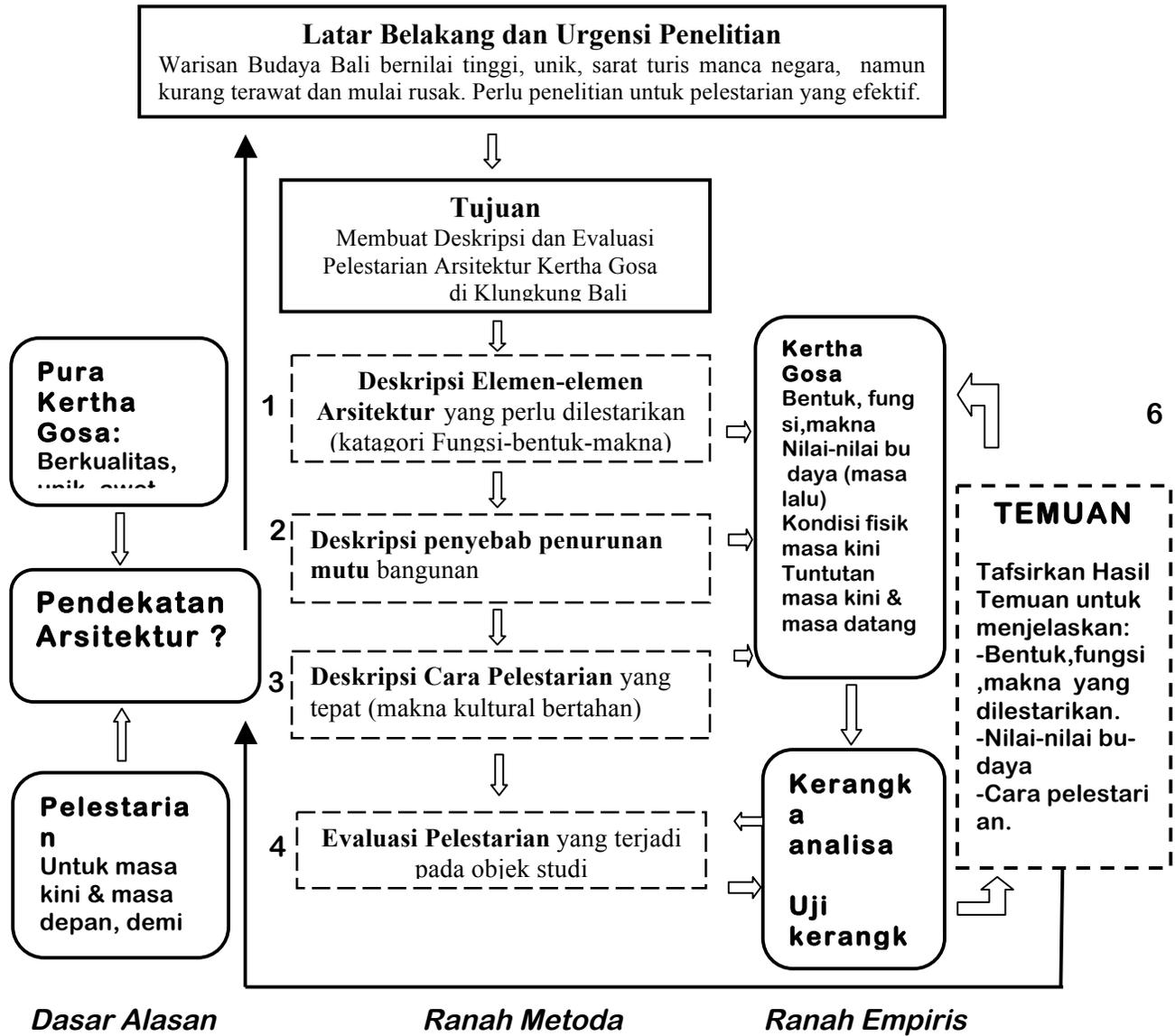
Material berpori, akan menyerap uap air lingkungan jika tingkat kelembabannya naik, dan akan melepaskan uap airnya jika tingkat kelembaban turun. Fluktuasi kadar uap air material akan disertai dengan perubahan dimensi, memuai karena menyerap uap air dan menyusut karena pengeringan (Beckmann-Bowels,2004:18-20).

Material yang kekuatan tariknya lebih kecil dari tekannya (pasangan batu/bata), akan mengembang bila dipanaskan, tapi tak dapat menyusut sama besarnya bila didinginkan ke temperatur asalnya. Lalu terjadi retak akibat tak kuat menahan regangan tersebut.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Penelitian

Kerangka besar penelitian pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3.2. Landasan Konseptual

Maksud penelitian ini ialah untuk memahami tindakan pelestarian Pura Kertha Gosa secara arsitektural dengan cara deskripsi. Karena itu dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif, karena memahami tindakan pada objek studi dengan cara deskripsi, pada

konteks tertentu dengan berbagai metode alamiah (Moleong,2010:6). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Objek berupa 2 buah bangunan dan lingkungannya, yang akan diteliti semua. Data penelitian berupa naratif, deskriptif dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan rekaman. Cara pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen, wawancara, membuat Catatan Lapangan dengan intensif, serta menilai artifak.

Analisa Data secara deskriptif, yang meliputi: reduksi data (identifikasi satuan, pengkodean), katagorisasi (pemilahan satuan data berdasarkan kesamaan) dan sintesisasi (pencarian kaitan antara satu katagori dengan katagori lainnya).

Instrumen Penelitian dengan alat perekam gambar dan suara, catatan lapangan, dan peneliti adalah instrument itu sendiri. (Moleong, 2010:6-37).

3.3. Elemen-elemen Arsitektur yang perlu dilestarikan

Elemen arsitektur Bentuk-fungsi-makna pada objek studi “Bale Kertha Gosa, Bale Kambang dan ruang luarnya (kolam ikan, taman, pedestrian) ialah sebagai berikut:

- (1). Fungsi, mengacu kepada peran/kegunaan bangunan semula (pengadilan terbuka, pencerahan) dan kegunaan saat ini sebagai objek wisata.
- (2). Bentuk, berupa bangunan (selubung, ruang dalam, struktur, ornamen) dan ruang luar (kolam ikan, pedestrian, taman). Dilihat melalui Elemennya (volume, bidang, garis), Susunannya (pola sumbu, grid, pengulangan) atau Prinsip Estetikanya (asas kesatuan, keragaman, tema, variasi tema, irama).
- (3). Makna, dapat tentang fungsi (pengadilan, pencerahan terbuka), tentang bentuk (bangunan di atas air), atau makna simbolik budaya Bali (lukisan plafon bangunan bertema kehidupan sehari-hari, karma phala, ramalan gempa dan filsafat hidup).

3.4. Nilai-nilai Budaya

Elemen-elemen arsitektur yang perlu dilestarikan di atas perlu diungkap nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai inilah yang perlu dipertahankan melalui tindakan pelestarian, bahkan ditingkatkan untuk nilai-nilai yang cocok dengan kondisi masa kini. Deskripsi Nilai-nilai ini pada objek studi ini adalah sebagai berikut:

- (1). Nilai estetika, diungkap melalui bentuk bangunan (selubung, ruang dalam, struktur, ornamen), ruang luar(kolam, taman, pedestrian).
- (2). Nilai politik, diungkap melalui bentuk bangunan (terbuka, posisi tinggi, di tengah kolam, lukisan plafon).
- (3). Nilai sejarah, diungkap melalui fungsi bangunan (pengadilan terbuka), material dan ornamen bangunan (ukiran, lukisan plafon dan temanya).
- (4). Nilai keteknikan, diungkap melalui konstruksi bangunan, material bangunan.
- (5). Nilai tengeran, diungkap melalui bentuk selubung bangunan dan kolam.
- (6). Nilai keistimewaan, diungkap melalui bentuk/teknologi bangunan Bali di atas air, Plafon lukisan bertema kehidupan dan alam.
- (7). Nilai kelangkaan, diungkap melalui desain bangunan yang tak ada ditempat lain (plafon lukisan, dikelilingi kolam).

Variabel penilaian tiap nilai di atas ialah: amat baik-baik-cukup-kurang-amat kurang.

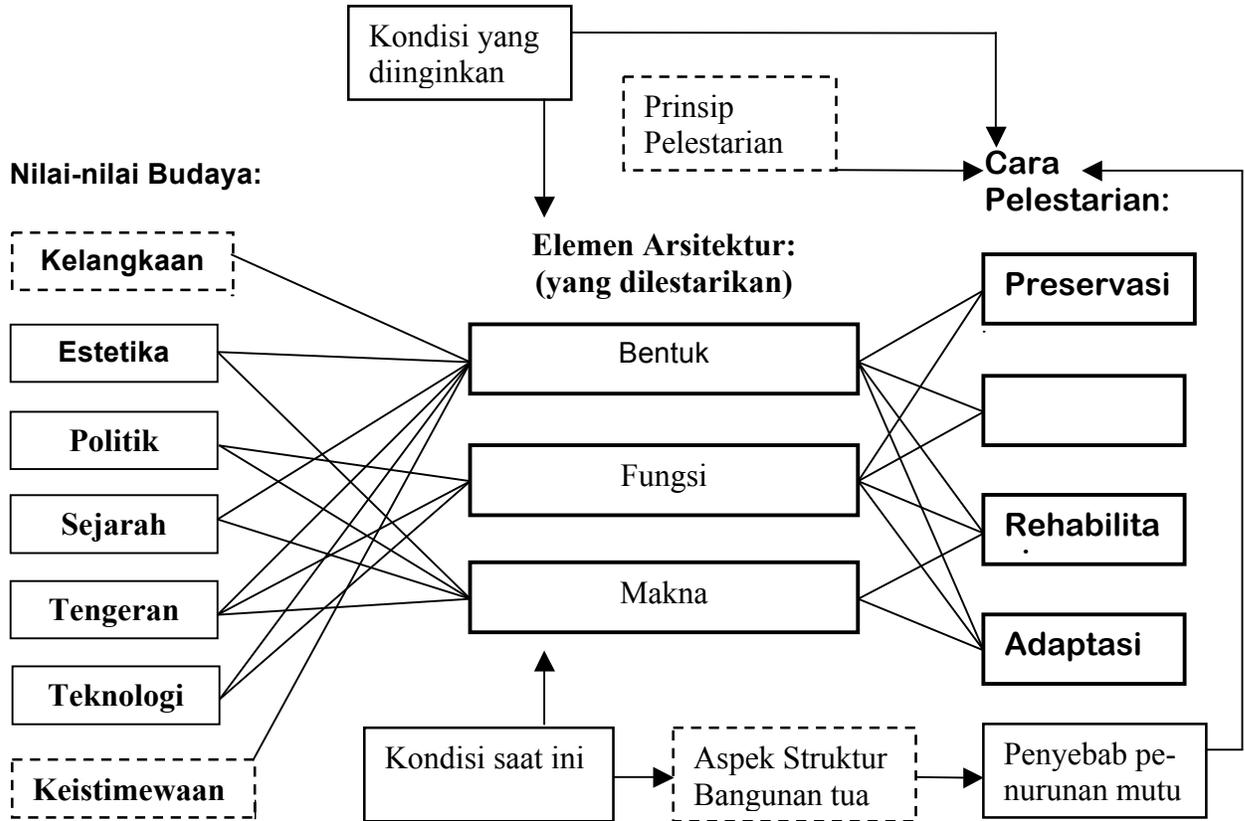
3.5. Cara Pelestarian

Berdasarkan hasil opservasi lapangan tentang kondisi fisik bangunan (masih utuh, banyak kerak dan retakan, dinding ditumbuhi lumut/tanaman, sebagian lantai telah diperbaiki) dan lingkungannya (bangunan tepat di tepi jalan raya, terbuka terhadap hujan-panas matahari), maka Cara Pelestarian yang dinilai tepat adalah paduan dari:

- (1). Preservasi, karena bangunan masih utuhan pada bentuk dan kondisi asalnya. Upaya mencegah penurunan mutu dapat berupa: a. Pengendalian lingkungan, untuk memperlambat proses penurunan mutu/kerusakan. Bentuknya dapat berupa pengaturan pertumbuhan vegetasi, buangan drainase, keamanan vandalisme. b. Penguatan sistem bangunan (struktural, pengisi, atap, lantai) untuk menjamin ketahanan dan keutuhan strukturnya serta untuk menghentikan penurunan kekuatan atau ketidak-stabilan struktural.
- (2). Rehabilitasi, karena bangunan telah mengalami perbaikan namun tampak kurang tepat. Karena itu perlu dikembalikan ke kondisi semula melalui perbaikan/ perubahan agar wujud yang bernilai budaya tetap dipertahankan.
- (3). Adaptasi, karena bangunan masih utuh dan asli namun fungsinya telah berubah menjadi objek wisata mancanegara dengan intensitas kunjungan cukup padat. Adaptasi

terutama untuk ketahanan beban pengunjung yang padat, keamanan-kenyamanan pengunjung, gangguan cuaca dan uap lembab, penerangan malam hari.

Skema cara pelestarian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.
Unsur-unsur dalam Pestaarian Arsitektur

Penjelasan tiap unsur di atas adalah sebagai berikut:

- Elemen Arsitektur Bentuk-fungsi-makna dari objek studi ialah 'yang dilestarikan'.
- Nilai-nilai Budaya ialah yang diungkap pada elemen-elemen arsitektur di atas
- Cara Pestaarian ialah tindakan (*treatment*) pelestarian pada elemen arsitektur di atas, berdasarkan 'penyebab penurunan mutu' bangunan saat ini dan kondisi yang diinginkan. Satu bangunan dapat menerima satu atau beberapa tindakan pelestarian sekaligus. Cara Pestaarian memperhatikan Prinsip pelestarian dan aspek struktur bangunan tua.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Elemen Arsitektur Fungsi-bentuk- makna

Pembahasan elemen arsitektur Fungsi-bentuk-makna pada objek kompleks Kertha Gosa disusun berurutan seperti dibawah ini.

Fungsi. Fungsi mengacu kepada peran/kegunaan bangunan semula sebagai pengadilan terbuka, pencerahan (terbuka, tempat strategis) dan kegunaan saat ini sebagai objek wisata (sediakan kenyamanan ruang, termal, visual, dan keamanan) pada gambar 3, 4, 5.



Gambar 3. Bale Kertha Gosa saat ini, semula tempat Pengadilan Terbuka



Gambar 5. Plafon lukisan khas daerah Klungkung



Gambar 4. Bale Kambang saat ini, semula tempat Pencerahan oleh raja.

Keutuhan bangunan tidak berubah, hanya terdapat rehabilitasi kecil. Sebagai objek wisata yang padat pengunjung, aspek fungsi yang perlu diperhatikan adalah:

- Penambahan beban pengunjung yang berlipat dari kondisi semula mengakibatkan masalah daya tahan struktural lantai (lantai amblas/retak, lapisan permukaan terkikis) yang berdampak pada memburuknya tampilan lantai.
- Keamanan pengunjung jika lantai licin akibat terkena tampias hujan. Perlu antisipasi pada teknis rehabilitasi yang tepat.
- Gangguan daya tarik wisata akibat tiang-balok kayu dan plafon berjamur karena uap lembab (posisi bangunan di atas kolam) pada gambar 5, juga dinding ukiran yang retak dan ditumbuhi tanaman pada gambar 3 dan 4.
- Kecemasan wisatawan dapat timbul melihat alas kolom yang pecah akibat gempa bumi (saat survey ada yang belum diperbaiki).

Bentuk. Bentuk bangunan mengacu pada selubung bangunan, ruang dalam, struktur dan ornamen, yang saat ini masih utuh seperti gambar 5, 6, 7, 8, 9, 10.



Gambar 5. Bale Kertha Gosa saat ini, terbuka, di pojok tapak, posisi tinggi



Gambar 6. Tempat masuk Kertha Gosa, lantai baru berkerak, ornamen naga tak utuh



Gambar 7. Ornamen alas bangunan Bale Kertha Gosa (material baru)



Gambar 8. Bale Kambang saat ini, terbuka, utuh, dinding bertanaman



Gambar 9. Tempat masuk Bale Kambang, lantai baru, ornamen utuh berkerak



Gambar 10. Dinding alas bangunan Bale Kambang (utuh, bertanaman)

Selubung bangunan masih utuh, hanya terdapat retak-retak dan ditumbuhi lumut/tanaman karena perawatan kurang pada gambar 5, 8, 10. Kerusakan lantai akibat beban banyaknya pengunjung telah direnovasi dengan teknik pengerjaan yang belum maksimal. Tampilan akhir rehab tersebut pada gambar 6 dan 9 sebaiknya senada dengan aslinya namun dapat dibedakan, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Ruang dalam mengacu pada plafon lukisan, ornamen, lantai dan struktur tiang-balok pada gambar 11, 12, 13, 14, 15 dan 16. Elemen-elemen ruang dalam tersebut masih utuh namun material plafond banyak yang telah diganti (gambar 11), dimungkinkan karena banyaknya pelukis lukisan tersebut (gaya Kamasan) di daerah setempat (Klungkung).



Gambar 11. Plafon Bale Kertha Gosa saat ini, utuh, tidak asli, kusam



Gambar 12. Ornamen puncak plafon (bentuk burung)



Gambar 13. Lantai Bale Kertha Gosa saat ini, sebagian baru, pagar terlepas



Gambar 14. Plafon Bale Kambang saat ini, utuh, tidak asli, kusam



Gambar 15. Ornamen ukiran pada pertemuan kolom-balok



Gambar 16. Lantai tangga masuk Bale Kambang, material baru.

Bangunan

berplafon lukisan di atas kola menjadi ciri utama arsitektur Kertha Gosa. Amat disayangkan kurang terawat (banyak retakan, kusam dan terlepas), sehingga cukup mengganggu keindahannya seperti gambar 11, 15. Pagar lantai Bale Kertha Gosa juga demikian, seperti gambar 13.

Struktur bangunan berupa tiang-balok berukir dan bergambar warna-warni relatif masih baik kondisinya, namun terdapat bagian balok yang sudah keropos.



Gambar 17. Balok-tiang Bale Kertha Gosa, berukir-warna, mulai keropos



Gambar 18. Tiang masih utuh, pagar lantai terlepas, lantai baru.



Gambar 19. Balok-tiang Bale Kambang berukir-warna, masih utuh.



Gambar 20. Hubungan balok-tiang, tiang wuwung-patung miring dari dudukan balok



Gambar 21. Pembungkus alas tiang, berukir, sudah pecah

Ornamen terpadu pada elemen bangunan struktural maupun non-struktural, seperti pada gambar 17, 19, 20, 21 dan gambar 12.

Ruang luar mengacu pada kolam, dinding kolam, pedestrian, patung-patung luar, taman, gerbang/candi bentar pura Kertha Gosa serta bebas pandangan ke Tugu Puputan seperti gambar 22, 23, 24, 25, 26.



Gambar 22. Bale Kertha Gosa, di pojok kolam, lebih tinggi dari sekitar



Gambar 23. Dinding kolam, retak² – berkerak/tanaman



Gambar 24. Bale Kambang, di atas kolam, lebih tinggi, pohon peneduh



Gambar 25. Pedestrian ke Bale Kertha Gosa dan taman-pohon peneduh



Gambar 27. Candi Bentar Pura, melendut, retak², ditumbuhi tanaman



Gambar 26. Pedestrian arah Bale Kambang – Tugu Puputan, patung²

Makna. Makna bangunan semula sebagai pengadilan terbuka dapat terbaca melalui bentuk bangunan yang terbuka serta posisinya di pojokan jalan dan yang lebih tinggi dari sekitarnya seperti gambar 5. Makna pencerahan melalui bentuk bangunan terbuka dan letaknya di tengah kolam serta lebih tinggi dari sekitarnya seperti gambar 8. Sebagai objek wisata, ke dua bangunan ini dapat dimaknai sebagai karya seni unik (lukisan plafon), terbuka (struktur tiang), ketenangan/kesejukan (di atas kolam).

4.2. Nilai-nilai Budaya

Pengungkapan nilai-nilai budaya bangunan Kertha Gosa adalah sebagai berikut:

Nilai Estetika. Nilai estetika diungkap melalui asas kesatuan, tema, keseimbangan. Kesatuan terlihat melalui kesamaan bentuk atap, struktur rangka kayu, dasar bangunan, jarak kolom, plafon lukisan serta pola-letak ornamen, seperti gambar 5, 8, 10, 11, 14. Tema keterbukaan melalui struktur rangka bangunan, tema pencerahan melalui lukisan

plafon berisi petunjuk kehidupan dan alam, tema ketenangan melalui bangunan di atas kolam seperti gambar 5, 8, 11, 14. Kesimbangan melalui bentuk simetris (bentuk atap, tempat masuk, posisi ornamen) ke dua bangunan, seperti gambar 5, 8, 6, 9.

Nilai Politik. Nilai ini diungkap melalui sifat terbuka dan posisi tinggi dari Bale Kertha Gosa dan Bale Kambang, serta orientasi ke Tugu Puputan, pada gambar 22, 24 dan 26.

Nilai Sejarah. Nilai ini diungkap melalui peninggalan bangunan pengadilan terbuka dan pencerahan Kertha Gosa pada gambar 22, 24, posisi bangunan Kertha Gosa di sebrang monumen Puputan pada gambar 26, serta plafon lukisan pada gambar 11, 14.

Nilai Keistimewaan. Nilai ini diungkap melalui bangunan tradisional Bali di atas kolam seperti gambar 24, plafon lukisan pada gambar 11 dan 14.

4.3. Elemen Bangunan Yang Dilestarikan

Berdasarkan bahasan Elemen arsitektur Fungsi-bentuk-makna dan Nilai-nilai budaya di atas, maka elemen objek/bangunan yang perlu dilestarikan antara lain:

Aspek **Fungsi**, semula sebagai pengadilan terbuka (Bale Kertha Gosa) dan pencerahan terbuka (Bale Kambang). Kini sebagai objek wisata perlu tetap terbuka (bebas pandangan ke lingkungan). Fungsi kenyamanan ruang, termal, visual harus tetap terjaga dengan baik

Aspek **Bentuk**, meliputi selubung bangunan (atap, tiang-tiang, tangga masuk, batur/dasar bangunan, ornamen luar) dan ruang dalam (plafon lukisan, tiang-balok, ornamen, lantai).

Ruang luar meliputi kolam, dinding kolam berornamen, pedestrian, patung-patung luar, taman, bebas pandang Bale Kambang - Tugu Puputan (sebrang jalan) - Bale Kertha Gosa.

Makna tempat pengadilan terbuka (Bale Kertha Gosa) dan tempat pencerahan terbuka (Bale Kambang). Kini sebagai objek wisata, makna terbuka perlu dipertahankan.

4.4. Cara Pelestarian

Berdasarkan pembahasan elemen arsitektur dan nilai-nilai budaya di atas, juga memperhatikan kondisi fisik objek studi pada pembahasan bentuk arsitektur, serta penyebab penurunan mutu/kerusakan bangunan akan ditentukan cara pelestarian.

Penyebab penurunan mutu/kerusakan bangunan Kertha Gosa antara lain:

- Faktor cuaca (panas sinar matahari, hujan, angin)
- Beban pengunjung yang tergolong padat setiap hari.

- Polusi dan getaran lalu lintas, yang posisinya disebelah kompleks Kertha Gosa
- Usia material, yang sudah 300 tahunan
- Uap lembab, karena berada di atas kolam ikan, serta abrasi kolam.

Maka cara pelestarian yang dianjurkan adalah:

1. **Preservasi**, yaitu mempertahankan bangunan yang masih utuh dan asli tetap pada kondisi yang ada. Untuk mencegah penurunan mutu, diperlukan: a) Pengendalian lingkungan, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif, serta untuk memperlambat proses kerusakan. Bentuknya dapat berupa pengaturan pertumbuhan vegetasi, buangan drainase, keamanan vandalisme. b) Penguatan sistem bangunan (struktural, pengisi, atap, lantai) untuk menjamin ketahanan dan keutuhan strukturnya, serta menghentikan penurunan kekuatan atau ketidak-stabilan struktural.
2. **Adaptasi**, yaitu perubahan kacil pada bangunan yang masih utuh-asli untuk fungsi yang berbeda dari semula. Bentuknya dapat berupa
3. **Rehabilitasi**, yaitu tindakan/proses pengembalian bagian bangunan yang telah diperbaiki agar dapat dipergunakan dengan nyaman/aman melalui perbaikan/perubahan, sementara wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya tetap dipertahankan.

Prinsip pelestarian yang perlu diperhatikan dalam tindakan pelestarian adalah:

- 1.Keutuhan, pada bentuk, material, struktural, estetika, konteks/suasana. Pemakaian material perlu kesesuaian cara/gaya dengan keseluruhannya.
2. Keaslian, terkait bentuk, material, teknik, tradisi/proses, tempat, konteks, lingkungan dan fungsi. Harus dihindari perubahan yang dapat merusak keaslian.
- 3.Keamanan, harus bisa terjamin melalui tindakan pelestarian dan pemeliharannya di masa mendatang.
- 4.Intervensi fisik, diupayakan sedikit mungkin agar tidak mengubah bukti sejarah. Pelestarian dilandasi penghargaan pada keadaan semula.
5. Penggantian bagian yang hilang harus harmonis dengan bagian yang lama, tapi mudah dibedakan, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

Tindakan pelestarian di atas harus disertai dengan perawatan rutin, dan bahkan perawatan rutin inilah yang memegang peranan penting kebertahanannya.

BAB V. KESIMPULAN

Kertha Gosa merupakan warisan Arsitektur Bali bernilai tinggi dan unik yang diminati wisatawan manca negara dan domestik, namun kurang terawat dan mulai rusak. Perbaikan yang ada belum optimal mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimilikinya, juga dalam memenuhi tuntutan masa kini sebagai objek wisata internasional. Untuk warisan arsitektur ini, perlu menggunakan pendekatan arsitektural.

Studi pelestarian arsitektur Kertha Gosa ini menggunakan paduan pendekatan arsitektur dan pendekatan nilai. Pendekatan arsitektur untuk mengungkap elemen-elemen arsitektur (aspek fungsi-bentuk-makna) objek studi yang perlu dilestarikan, dan pendekatan nilai untuk mengungkap nilai-nilai budaya objek yang perlu dipertahankan.

Elemen fungsi mengacu fungsi fisik, yaitu menyediakan kenyamanan ruang (terbuka, lebih tinggi dari sekitar), termal (sejuk angin), visual (pandangan lepas ke lingkungan). Elemen bentuk mengacu bentuk bangunan berupa selubung (atap, tiang-tiang, alas bangunan), ruang dalam (plafon lukisan, tiang-balok berukir, ornamen, lantai) dan ruang luar (kolam, pedestrian, patung, taman, relasi visual ke tugu Puputan). Elemen makna mengacu pada makna keterbukaan (pengadilan/pencerahan terbuka), ketenangan (di atas air) dan kini makna keterbukaan (ke lingkungan), tradisional dan ketenangan.

Nilai-nilai budaya yang diungkap meliputi nilai estetika melalui asas kesatuan (atap bangunan, struktur tiang-balok, lukisan plafon), tema (arsitektur tradisional Bali, keterbukaan, ketenangan, lukisan wayang), keseimbangan (bentuk simetri). Nilai-nilai budaya lama masih terasa walaupun dengan interpretasi berbeda.

Elemen bangunan aspek bentuk yang perlu dilestarikan ialah selubung bangunan (atap, struktur rangka, alas bangunan, ornamen/ukiran luar), ruang dalam (plafon lukisan, tiang-balok berukir-warna, ornamen), dan ruang luar (kolam, patung-patung, pedestrian, taman, visual terbuka ke Tugu Puputan). Aspek fungsi adalah keterbukaan visual ke lingkungan, nyaman termal, pencerahan melalui lukisan wayang pada plafon. Aspek makna berupa makna keterbukaan (bangunan rangka), pencerahan (lukisan plafon), ketenangan (di atas kolam).

Penyebab penurunan mutu bangunan Kertha Gosa ialah beban padatnya

pengunjung, hujan-panas-angin, polusi dan getaran lalu lintas, vandalisme tanpa sadar, uap lembab air kolam. Terkait kebutuhan masa kini, tindakan pelestariannya ialah:

1. Preservasi, untuk mempertahankan bangunan yang masih utuh-asli, perlu dukungan pengendalian lingkungan dan penguatan sistem bangunan.
2. Adaptasi, untuk penyesuaian bagian bangunan yang masih utuh-asli agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masa kini, dengan tetap menjaga nilai budaya.
3. Rehabilitasi, untuk perbaikan bagian bangunan yang tak asli agar dapat mendekati aslinya sambil mempertahankan nilai budayanya.

Tindakan pelestarian di atas perlu memperhatikan Prinsip pelestarian, yaitu keutuhan, keaslian, keamanan, minimal intervensi, harmonis. Namun tindakan pelestarian di atas harus disertai dengan perawatan rutin, yang tanpa perawatan rutin, pelestarian akan tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, (2010), *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.
- Beckmann, Poul and Bowles, Robert (2004), *Structural Aspects of Building Conservation*, Elsevier Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford
- Capon, David Smith (1999), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.
- Feilden, Bernard M. (1994), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford OX2 8DP.
- Leach, Neil (2001), *Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- Moleong (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung.
- Murtagh, William J. (1988), *Keeping Time, the history and theory of preservation in America*, The Main Street Press, Pittstown.
- Orbasli, Aylin (2008), *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford
- Poerwadarminta, WJS. (2003), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prudon, Theodore HM. (2008), *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.
- Rodwell, Dennis (2007), *Conservation and Sustainability in Historic Cities*, Blackwell Publishing Ltd., Oxford.
- Sachari, Agus (2007), *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Salura, Purnama (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.
- Schulz, CN. (1997), *Intentions in Architecture*, MIT Press, Cambridge.
- Sidharta & Budihardjo, Eko (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Young, Robert A. (2008), *Historic Preservation Technology*, John Willey & Sons, Inc., New Jersey.
- Blog Archive Kertha Gosa 2007; Balistariland.com; Balitoursclub.com